

# **SATU ADAT TIGA AGAMA (DINAMIKA TOLERANSI AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT SUKU TENGGER NGADAS)**

## ***ONE TRADITION THREE RELIGIONS (DYNAMICS OF TOLERANCE OF RELIGION AND CULTURE OF THE TENGER NGADAS COMMUNITY)***

**Muhammad Nur Prabowo Setyabudi**

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya (PMB) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email: [muha124@brin.go.id](mailto:muha124@brin.go.id)

### **ABSTRAK**

Artikel ini mendiskusikan dinamika toleransi kelompok Tengger Muslim di Ngadas, Malang, Jawa Timur. Pengaruh Islamisasi dan politik keagamaan pemerintah telah mengubah wajah suku Tengger Ngadas menjadi lebih heterogen: “satu adat tiga agama” dan terjalin segitiga emas hubungan Islam, Buddha, dan Hindu. Di tengah heterogenitas yang mereka miliki, suku Tengger Muslim mengembangkan sikap toleransi, baik toleransi agama terkait respons terhadap perbedaan agama, toleransi budaya, serta respons terhadap tradisi budaya dan kearifan lokal. Keduanya berjalan secara dinamis, seiring dengan perubahan sosial akibat pengaruh Islamisasi di satu sisi dan Tenggerisasi di sisi lain. Penulis menggunakan teori toleransi untuk mengurai dan menganalisis secara kritis praktik toleransi suku Tengger Muslim tersebut. Secara umum interaksi kelompok Tengger Muslim mencerminkan toleransi koeksistensial. Namun koeksistensi dalam konteks hubungan agama dan budaya tidak lebih stabil daripada toleransi agama dengan agama.

**Kata kunci:** Toleransi, Tengger, Ngadas, Islam, Adat.

### **ABSTRACT**

*This article discusses the dynamics of tolerance of the Tenggerese people in Ngadas Malang, East Java, especially those carried out by the Muslim Tenggerese group. The influence of Islamization and the government's religious politics had changed the face of the Tenggerese in Ngadas to be more heterogeneous: “one custom, three religions,” and a golden triangle relationship exists between Islam, Buddhism, and Hinduism. Amid their heterogeneity, the Muslim Tenggerese still maintain the culture of tolerance, both religious tolerance related to their response to the religious diversity and cultural one related to the cultural traditions and local wisdom. Both run dynamically, along with the social changes of Islamization on the one hand and Tenggerization on the other. The author uses the theory of tolerance to unravel and critically analyze the practice of tolerance among the Tenggerese Muslims. In general, the interaction of the Tengger Muslim community reflects co-existential tolerance. However, coexistence in cultural tolerance is not more stable than the religious one.*

**Keywords:** tolerance, Tengger, Ngadas, Islam, Tradition.

### **PENDAHULUAN**

Hong Ulun Basuki Langgeng  
~ Ungkapan Salam masyarakat Jawa suku  
Tengger~

Penelitian monumental yang dilakukan Robert Hefner sejak tahun 1980-an tentang masyarakat Tengger: *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (1985) dan *The Political Economy*

*of Mountain Java* (1990) -yang diterjemahkan menjadi *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (1999)-, “Ritual and Cultural Reproduction in Non-Islamic Java” (1983), memberikan pijakan yang kuat tentang hubungan identitas masyarakat adat Tengger dengan pengaruh dan sejarah Islam di Indonesia. Bukan hanya memotret secara antropologis perubahan

sosial dan politik masyarakat Tengger Pasuruan, tetapi Hefner menunjukkan keterkaitan dinamika lokal tersebut dengan penetrasi kekuasaan politik dan trayek Islamisasi pada level meso dan penetrasi budaya modern pada ranah makro. Perjumpaan budaya ini melahirkan fenomena “pengislaman Jawa” sekaligus melahirkan identitas budaya suku Tengger dengan segala karakteristik tradisionalnya (Qurtuby & Kholiludin, 2020; Tirtosudarmo, 2021).

Tampaknya, sejak dua dekade pasca karya Hefner, belum banyak pembaharuan tulisan spesifik yang menghubungkan kembali Islam dengan budaya Tengger, terlebih menghubungkannya dengan demokratisasi Muslim dan dinamika Islam global. Penelitian Hefner ini menarik untuk dijadikan pijakan dalam meninjau kembali perubahan sosial dan dinamika kelompok Tengger Muslim di tengah tantangan moderasi keislaman, demokrasi, dan multikulturalisme. Fathani Hasyim (2020) merupakan salah satu dari sedikit penelitian yang ada yang memberikan contoh pendekatan legal, dimana minoritas Muslim Tengger di Pasuruan mampu melakukan negosiasi dan adaptasi terhadap hukum adat Tengger dalam urusan perkawinan sebagaimana tercermin dalam upacara perkawinan Walagara. Sementara pendekatan identitas dan kekuasaan budaya yang dilakukan Ali Maksum (2015) di Ngadisari dan Sapikerep menolak tesis-tesis Geertz dalam konteks relasi Islam dan budaya, dan menunjukkan bahwa masyarakat Tengger mampu mempertahankan diri dari hegemoni Islam; antara Islam dan budaya Tengger sesungguhnya mampu menunjukkan relasi substansial daripada formalistik belaka.

Adapun tulisan ini merupakan tinjauan sosiologis dan filosofis tentang perilaku dan dinamika interaksi kelompok Muslim di tengah masyarakat adat Tengger dengan menjadikan toleransi agama dan budaya sebagai unit analisisnya. Penulis melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat suku Tengger di Ngadas, salah satu *enclave* masyarakat Tengger di Malang Jawa Timur. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis dinamika dan tantangan toleransi agama yang dihadapi komunitas Muslim dalam konteks perkembangan

budaya masyarakat Tengger. Penulis berharap dapat menunjukkan bagaimana pola interaksi toleransi yang dibangun kelompok Muslim di Tengger bersama kelompok yang lain dalam sebuah komunitas adat yang memiliki beragam keyakinan agama. Beberapa tulisan memang telah mendeskripsikan potret masyarakat Tengger Ngadas sebagai salah satu simpul toleransi, sebagaimana ditemukan dalam Joko Tri Haryanto (2014), tetapi tidak memberikan tekanan pada dinamika dan menganalisis secara lebih spesifik untuk melihat ragam konsepsi toleransi. Tulisan ini sedikit banyak mengaitkan dengan dinamika Islam dan demokratisasi Muslim yang sedang berlangsung dan menjadi perhatian Hefner.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggali data primer melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan keterlibatan dalam diskusi dan perbincangan dengan para ahli, tokoh agama, dan masyarakat suku Tengger. Kajian literatur digunakan untuk mendukung data primer. Penelitian dilakukan pada September tahun 2021 di desa Ngadas, Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang merupakan salah satu dari 36 desa kantong budaya Tengger di Jawa Timur. Sekalipun kurang signifikan secara kuantitas penduduk, tetapi secara kualitas wilayah tersebut memiliki keunggulan dari sisi budaya sebagai desa wisata adat yang melestarikan budaya Tengger yang asli. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kritis dalam penelitian sosial daripada interpretatif, yakni penelitian yang mencoba memahami fenomena sosial secara kritis. Penelitian kritis yang dimaksud disini bukan hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi menawarkan analisis kritis dan mengungkapkan struktur dan labirin di dalamnya, dalam hal ini praktik-praktik toleransi, dan mengungkapkan kesadaran sosial akan pentingnya mengubah dan mentransformasikan kondisi represif tertentu. Pendekatan kritis ini tercermin dalam pemikiran toleransi Reiner Forst (2013) yang digunakan sebagai landasan teoritis dan konseptual dalam menjalankan penelitian.

Teori toleransi kritis Forst menyatakan bahwa toleransi itu dinamis dengan ragam konsepsi dari corak represif hingga reflektif: (1) *Toleransi permisif* adalah model hubungan toleransi yang tidak setara dan didominasi satu pihak, dalam hal ini kelompok mayoritas menerima kehadiran minoritas dengan syarat, sehingga kehadiran minoritas diberi kebebasan permisif secara terbatas dengan menyertakan prasyarat-prasyarat tertentu. (2) *Toleransi koeksistensial* adalah satu toleransi yang mencerminkan pola relasi kelompok sosial antar dua pihak secara lebih setara dalam otonomi masing-masing untuk tujuan pragmatis yang sama yaitu menjaga kepentingan masing-masing, menghindari konflik, dan menerima kehadiran satu sama lain untuk sebuah koeksistensi damai daripada rekognisi moral. (3) *Toleransi respektif*, yakni hubungan tanpa syarat yang tidak sekedar menjaga konflik, lebih menunjukkan relasi saling respek dalam konteks masyarakat yang plural, ditandai dengan relasi kesalingan, kesetaraan, justifikasi rasional yang tinggi, supremasi hukum, otonomi individu, penghormatan individu atas perbedaan. (4) *Toleransi rekognitif* menekankan pada pentingnya rekognisi atau pengakuan terhadap kelompok berbeda dengan segala perbedaan pandangan moral dan keyakinan tanpa pengecualian (Setyabudi, 2020).

## PEMBAHASAN TENTANG MUSLIM TENGGER, PLURALITAS, DAN TOLERANSI

Pembahasan ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian *pertama* membahas identitas Tengger yang secara historis dan teoritis tidak bisa dilepaskan dari pengaruh masuknya pengaruh Islam dan Islamisasi di Indonesia. Pembahasan ini menjadi konteks makro dalam hubungan tak terpisahkan antara Tengger dan Islam. Bagian *kedua* menjelaskan tentang kondisi sosial masyarakat suku Tengger Ngadas. Konteks mikro suku Tengger Ngadas ini menampilkan wajah multireligius dimana kelompok Muslim menjadi salah satu penyangga pluralitas. Pluralitas menjadi kondisi *sin qua non* (prasyarat) bagi hadirnya toleransi; pluralitas melahirkan perbedaan keyakinan, pandangan moral, dan praktik moral; dalam banyak hal, perbedaan itu sampai menyangkut hal-hal

fundamental; tanpa perbedaan, toleransi tidak bermakna apa-apa; toleransi dapat dipahami sebagai upaya penyesuaian diri dan relativisasi pandangan diri individu atau kelompok terhadap perbedaan-perbedaan tersebut; beragam respons terhadap perbedaan itu melahirkan praktik toleransi dengan matra yang beragam. Bagaimana dinamika dan sejauh mana matra toleransi di Ngadas, akan menjadi fokus bahasan selanjutnya.

Bagian terakhir membahas dinamika toleransi dalam interaksi sosial antara komunitas suku Tengger Muslim terhadap lingkungan sekitarnya, mencakup: dinamika kelompok Muslim dalam merespons tradisi yang berbeda dengan tradisi Muslim sendiri, dan terhadap keberadaan umat agama lain dengan budaya dan praktik peribadatnya. Kelompok Muslim, meski sebagai kelompok mayoritas di desa Ngadas, tidak menunjukkan tendensi mayoritarian dan bahkan mendukung terciptanya koeksistensi damai dengan entitas agama yang lain. Bagian ini juga menunjukkan masih berlangsungnya pengaruh Islamisasi, dan mengulas eses dan dinamika internal di kalangan Muslim setelah masuknya pengaruh Islam transnasional. Pengaruh Islamisasi berdampak pada stabilitas toleransi masyarakat Tengger secara luas, dan berhadapan langsung dengan revitalisasi identitas Tengger (baca: Tenggerisasi).

## Sekilas tentang Islamisasi Tengger

Tengger mengacu kepada komunitas orang Jawa yang setia dan mengikatkan diri pada adat dan tradisi Tengger secara turun-temurun. Secara geografis, mereka mendiami wilayah sekitar Gunung Bromo dan Semeru yang mencakup wilayah kabupaten Malang, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo Jawa Timur. Karena mendiami wilayah pegunungan, Hefner (1999) menyebut mereka sebagai “Orang Jawa Pegunungan”, yang dibedakan dari orang Jawa di dataran rendah (orang *ngare*). Sedangkan Orang Tengger Ngadas yang menjadi fokus pembicaraan disini adalah mereka yang secara topografi tinggal di wilayah seluas 395 ha dan 2100 dpl ke arah Barat Daya dari wilayah Gunung Semeru. Wilayah ini populer dengan sebutan “negeri di atas awan”

karena letaknya yang tinggi sehingga sering diselimuti awan dan hawa yang sangat dingin.

Hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan dalam kehidupan Orang Tengger di Ngadas khususnya dan Malang pada umumnya dengan kondisi pada tahun 1980-an. Kini perubahan itu semakin nyata, ketika mereka rata-rata tampil sebagai petani sukses yang relatif sejahtera, dan didukung sektor pariwisata yang bergeliat dan berhasil menggerakkan ekonomi penduduk. Pertumbuhan ekonomi membawa keuntungan material dan kesejahteraan penduduk. Tetapi di sisi lain persaingan ekonomi juga dianggap sebagai ancaman bagi identitas budaya Tengger yang lebih bersifat komunal.

Islamisasi menjadi faktor utama perubahan sosial dalam sejarah kebudayaan Indonesia, terutama yang didukung dengan perubahan kekuasaan (Hisyam, 2021; Qurtubiy, 2020). Salah satu teori yang mengaitkan sejarah Tengger dengan Islamisasi dan perubahan sosial adalah Hefner (1985) dalam *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* yang menyatakan bahwa eksistensi orang Tengger tak bisa dilepaskan dari pengaruh Islamisasi di Jawa. Asal-usul masyarakat Tengger bermula dari mereka yang menghindari dari masifnya “Islamisasi” di era Majapahit, sehingga mereka mencari tempat pegunungan yang jauh dari pusat kekuasaan. Orang Tengger dahulunya merupakan orang-orang Hindu Buddha yang menolak Islamisasi yang terjadi di sebagian besar Jawa sejak memudarnya pengaruh Majapahit, sehingga untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan mereka kemudian melarikan diri ke wilayah Timur menjauhi pusat Islam dan mendiami wilayah pegunungan. Mereka menjadi orang Jawa pegunungan. Sementara bagian Jawa yang lain mengalami Islamisasi, orang Jawa Tengger berhasil mempertahankan tradisi non-Islam semenjak jatuhnya Majapahit Hindu-Buddha.

Islamisasi pada abad mutakhir juga menciptakan perubahan sosial, dimana hubungan Islam dan Tengger semakin dinamis seiring menguatnya pengaruh Islam di beberapa kantong budaya Tengger. Pengaruh Islamisasi sampai pada kantong-kantong utama budaya Tengger khususnya pasca tragedi 65 yang mengakibatkan

konversi besar-besaran di desa-desa dan menguatnya aktivitas religius di masjid-masjid karena pemerintah mencurigai kekuatan-kekuatan politik non-Muslim, termasuk Kejawan (baca: orang-orang Tengger). Sampai hari ini, tampaknya gen kecurigaan dan *stereotyping* terhadap pengaruh Islam tak mudah dihapuskan dan masih dapat dirasakan. Di Gubuk Lakah, penulis masih menemui beberapa *stereotype* negatif yang menilai pengaruh buruk Islam terhadap nasib dan eksistensi budaya orang Tengger asli. Mereka menilai dengan adanya pengaruh Islam, orang-orang sudah mulai melupakan adat dan tradisi Tengger karena tradisi di dalamnya dianggap mendekati kemusyrikan.

Namun, tampaknya Ngadas memiliki pola Islamisasi yang berbeda. Salah satu narasumber meyakini masuknya Islam di Ngadas sudah cukup lama, sejak pertama kali dibuka oleh tokoh Muslim awal bernama Eyang Sedek atau Mohammad Sidiq pada abad ke-18 (tahun 1774), sebagai perluasan kerajaan Islam Kasunanan Surakarta. Sejak itu, sejarah pengaruh Islam di Ngadas dimulai.

Beberapa tahun setelah tragedi 65, pemerintah memberlakukan kebijakan tentang pengakuan agama resmi, yang mempengaruhi dinamika keagamaan di tingkat desa (Hefner 1999:359). Aturan yang lahir dalam konteks politik yang tidak menguntungkan bagi kepercayaan lokal ini tidak hanya dikenal dengan aturan tentang penodaan agama, tetapi juga *ditafsirkan* sebagai aturan konversi bagi penganut kebatinan dan kepercayaan.<sup>1</sup> Kepercayaan Buddha Jawa Sanyata yang awalnya diklaim sebagai “agama asli” Tengger juga bertransformasi menjadi agama formal. Sebagian warga juga mulai memilih menjadi Muslim, meski dengan segala keterbatasan sarana peribadatan. Sebelum tahun 70-an, kuatnya pengaruh dan hegemoni Islamisasi menimbulkan resistensi yang kuat terhadap Islam dalam budaya Tengger, sehingga di desa Ngadas sendiri terdapat aturan yang tidak mengizinkan

1 Bahasan lebih komprehensif tentang dinamika kebijakan keagamaan di Indonesia dapat dilihat, misalnya, *Religion and Regulation in Indonesia* karya Ismatu Ropi yang diulas M. Saifullah Rohman “Dinamika Implementasi Kebijakan Keagamaan di Indonesia” dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 20 No. 2 Tahun 2018.

agama selain kepercayaan lokal masuk ke desa. Konon penyebaran Islam secara lebih intensif dipelopori oleh seorang guru Sekolah Dasar Negeri Ngadas bernama Poniman alias Suliyanto. Ia pendatang berasal dari Wajak, sekitar 20 km dari Ngadas, yang berasal dari keluarga Muslim. Sedikit demi sedikit, kehadirannya menarik warga untuk ikut memeluk Islam, sehingga ia mewakafkan tanah di depan rumahnya untuk mendirikan sebuah mushalla sebagai tempat beribadah umat Muslim. Saat ini musala tersebut menjadi salah satu pusat ibadah Muslim di Ngadas.

Ngadas menjadi salah satu dari tiga kantong suku Tengger Malang, dan merepresentasikan wilayah yang menunjukkan secara nyata masuknya pengaruh agama Islam dalam kantong-kantong budaya Jawa di Jawa Timur. Beberapa desa suku Tengger di Malang, seperti di dusun Jarak Ijo desa Ngadas, mayoritas mereka telah menjadi Muslim yang taat, dan menunjukkan akulturasi yang lebih toleran antara Islam dan budaya lokal. Sekalipun mereka mengaku sebagai Muslim, tetapi mereka juga mengaku sebagai suku Tengger yang masih setia terhadap adat dan tradisi budaya mereka, meski tidak secara sempurna. Karakteristik Islam yang lebih toleran juga tampak pada “Orang Tengger Ngadas”. Mbah Sedek, orang yang membuka desa Ngadas konon, adalah seorang Muslim yang menjadi sosok figur leluhur yang dapat diterima dan disakralkan bukan hanya oleh Muslim saja, tetapi juga orang Buddha dan Hindu. Kini komunitas Muslim –meskipun minoritas di dusun Ngadas, tetapi mayoritas secara keseluruhan–menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Orang Tengger Ngadas Jawa Timur, dan memiliki komitmen yang sama meski dinamikanya berbeda dengan komunitas Tengger di empat wilayah lain –Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo.

### “Satu Adat Tiga Agama”: Wajah Pluralitas Agama Suku Tengger Ngadas.

Kesalehan religius Islam, dalam berbagai tingkatannya, masih berlangsung di tengah kehidupan lokal masyarakat Tengger. Islam menjadi lapisan budaya yang berada di atas lapisan sedimentasi Hindu dan Buddha dalam budaya masyarakat Tengger. Hingga hari ini, Muslim menjadi bagian pokok dari komunitas Tengger di Jawa Timur yang mayoritas beragama Hindu. Berdasarkan sensus penduduk 2010, suku Tengger yang beragama Hindu lebih banyak tersebar di daerah Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang. Adapun suku Tengger yang beragama Kristen terpusat di Pasuruan. Sementara suku Tengger yang beragama Islam tersebar baik di Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, hingga Malang. Namun uniknya, suku Tengger beragama Buddha memusatkan diri di Kabupaten Malang, dan sangat sedikit dijumpai di daerah sebaran yang lain. Jumlah Orang Tengger Muslim sekitar 40% dari seluruh komunitas Suku Tengger, Jawa Timur (Sensus Penduduk 2010) Sekalipun minoritas dari sisi jumlah keseluruhan suku Tengger di Jawa Timur, namun pada tingkat desa yang diobservasi, kelompok Muslim merupakan kelompok mayoritas, diikuti penganut Buddha dan Hindu.

Dari sisi agama, Orang Tengger Ngadas di Malang dapat dikatakan cukup plural. Meski diikat satu identitas yang sama dengan adat suku Tengger, mereka menganut 3 keyakinan agama yaitu Islam, Buddha, dan Hindu: “Satu Adat Tiga Agama”. Ada tiga masjid, satu pura, dan satu wihara. Kelompok Muslim adalah kelompok mayoritas dengan jumlah pemeluk 50%, dan terpusat di kelurahan Jarak Ijo, sementara kelurahan Ngadas didominasi pemeluk

Tabel 1. Penduduk di Desa Ngadas menurut Agama

No	Agama	2020			2021		
		L	P	J	L	P	J
1	Islam	473	480	953	473	480	953
2	Buddha	361	359	720	365	359	724
3	Hindu	62	53	115	43	42	85
Total		896	892	1788	881	743	1761

Sumber: Perangkat Desa Ngadas

Buddha (sekitar 40%), diikuti umat Hindu (10%). Peralihan dari monoreligius kepada multireligius melalui konversi keagamaan orang-orang Tengger ke dalam tiga agama besar tersebut pada dasarnya relatif baru, yaitu sejak tahun 70-an, sejak pemerintah menetapkan lima agama resmi yang diakui di Indonesia melalui UU 1/PNPS/1965 dan menuntut setiap warga untuk memeluk salah satu agama resmi pemerintah. Sebelumnya, orang Tengger masih banyak yang menganut Buddha Jawa Sanyata sebagai kepercayaan lokal.

Ngadas menjadi konsentrasi suku Tengger pemeluk Buddha yang diyakini sebagai agama asli warga Tengger Ngadas. Namun uniknya, Buddhisme yang mereka yakini adalah *Budho Jawo Sonyoto*, bentuk Buddhisme yang bercorak Jawa dan berbeda dengan mayoritas mainstream Buddhisme di Indonesia. Para pemuka agama tidak memakai jubah layaknya bhiku Budhis, melainkan menggunakan baju khas Jawa Tengger. Mereka meyakini aliran Buddhisme ini adalah keyakinan yang mereka terima dari para leluhur mereka. Selain memuja Tuhan Sang Hyang Akarya Jagad dan Buddha, mereka juga mensakralkan sosok Mbah Semar sebagai figur suci menurut keyakinan mereka dan sebagai figur paripurna dalam budaya Jawa.

Pembinaan agama Buddha secara sistematis baru dimulai sejak 90-an. Kini, setiap seminggu sekali mereka beribadah bersama di Sanggar Pasembahan Wihara Paramita (dibangun bersama-sama tahun 1974). Ketika pemujaan atau kebaktian di wihara, khususnya setiap hari Rabu, tampak para jemaat juga menggunakan pakaian khas suku Tengger. Seluruh sesi dalam ritual peribadatan dan pemujaan rutin di dalam Wihara juga dibawakan dengan bahasa Jawa *kromo alus*. Selain ibadah rutinitas mingguan, umat Buddha juga memiliki rutinitas bulanan berupa sedekah bumi setiap 36 hari.

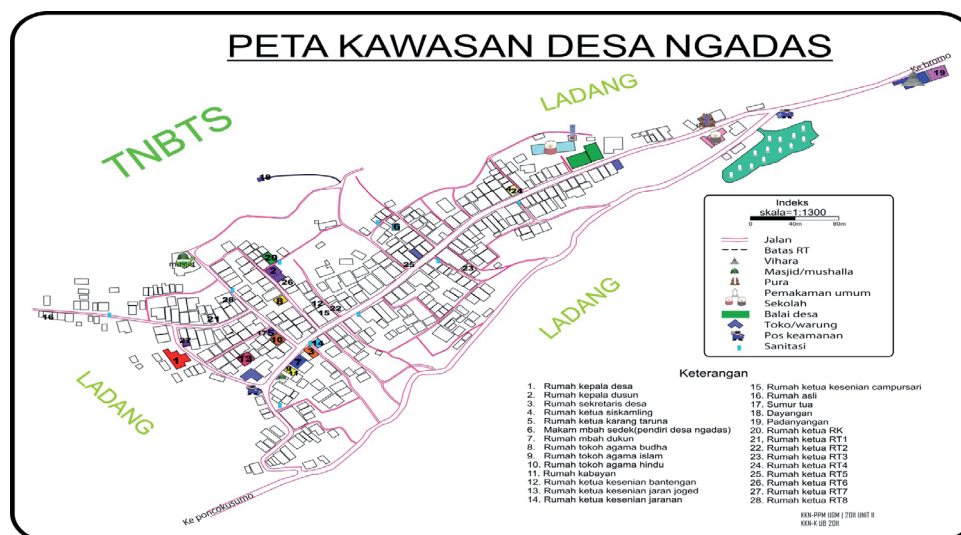
Tidak seperti suku Tengger Hindu di kabupaten lain di Jawa Timur, komunitas suku Tengger beragama Hindu di Malang merupakan minoritas. Sekalipun paling dekat dengan tradisi Tengger, tetapi penganut Hindu di Ngadas tak sebanyak di tempat lain. Mereka memusatkan peribadatan rutin *Reboan* setiap Rabu maupun upacara hari besar seperti Galungan di Pura Sapto

Argo (dibangun bersama-sama tahun 1975), yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Wihara Paramita. Di beberapa bagian rumah dan sudut desa juga terdapat tempat khusus pemujaan sehari-hari.

Umat Muslim menopang pluralitas dengan jumlah terbanyak setelah umat Buddha. Sebagian pemeluk Islam ada yang pendatang, *muallaf* (konversi dari agama Buddha atau Hindu yang didasari motif perkawinan atau pilihan individu), ada juga yang asli Tengger keturunan Muslim. Meski tidak identik dengan kemusliman, orang Tengger Muslim sehari-hari menggunakan atribut khas Muslim, seperti kerudung untuk perempuan dan kopiyah sebagai penutup kepala ketika mereka tidak sedang mengenakan *udeng* atau ikat kepala khas suku Tengger. Namun terkadang kerudung juga dipakai oleh perempuan non-Muslim, sekedar untuk menutupi bagian kepala dari kondisi yang dingin. Sementara sarung juga telah menjadi atribut yang tidak identik dengan Muslim, melainkan sudah menjadi atribut khas suku Tengger baik laki-laki maupun perempuan. Identitas Muslim dan non-Muslim tidak lagi ditentukan oleh atribut pakaian.

Terdapat tiga masjid yang menjadi pusat peribadatan umat Muslim di Jalak Ijo dan di Ngadas. Penyebaran kelompok Muslim lebih banyak terpusat di pedukuhan Jarak Ijo yang berjarak 5 km dari dusun Ngadas, sehingga lebih semarak dalam aktivitas keagamaan. Selain kegiatan ibadah rutin, di Masjid Al-Asfiya (dibangun bersama-sama tahun 1976), yang sering dijuluki “Masjid Atas Awan” karena letaknya yang tinggi di atas garis awan, Kelompok Muslim Ngadas juga melaksanakan kegiatan kerohanian rutin berupa pengajian Jumát sore ibu-ibu, pengajian bagi anak-anak muda setiap hari Senin secara bergiliran, hingga ziarah bersama ke makam leluhur.

Barangkali merupakan satu keunikan tersendiri bahwa pluralitas Tengger Ngadas menunjukkan “segitiga emas” hubungan antara komunitas Muslim, Buddha, dan Hindu yang diikat dengan satu budaya Tengger: satu istilah yang disematkan kepada Kampung Sawah di Bekasi sebagai “segitiga emas” untuk menunjukkan hubungan antara komunitas Muslim, Katolik, dan Kristen yang diikat satu



Sumber: perangkat desa

**Gambar 1.** Peta dusun Ngadas yang mencerminkan heterogenitas agama dan titik-titik area yang disakralkan menurut agama dan adat Tengger.

**Tabel 2.** Jumlah Tempat Ibadah di Desa Ngadas

No	Tempat Ibadah	2020	2021
1	Masjid	3	3
2	Musala	3	3
3	Pura	1	1
4	Wihara	1	1
Total		8	8

Sumber: Perangkat Desa Ngadas

budaya Betawi. Segitiga emas itu juga dapat diasosiasikan dengan tiga tempat ibadah yang berdekatan, antara Puro Sapto Argo, Wihara Paramita, dan Musala Muslim (tidak diberi nama) yang berdekatan satu sama lain (Setyabudi, dkk. 2021).<sup>2</sup>

Dalam keberagaman identitas agama, mereka tidak membangun ruang hunian eksklusif, tetapi relatif berbaur satu sama lain sehingga memungkinkan perjumpaan pergaulan interreligius sehari-hari. Banyak dijumpai seorang Muslim tinggal berdampingan dengan penganut Buddha atau Hindu. Bahkan tak jarang dijumpai

<sup>2</sup> Di beberapa simpul toleransi dengan pluralitas tinggi yang dimiliki, unsur simbolik dalam pluralitas agama dan keindahan tata ruang tempat peribadatan layaknya “segitiga emas” seperti ini terbukti mendukung bagi terciptanya iklim toleransi melalui intensitas perjumpaan agama-agama. Di salah satu simpul toleransi agama di Bali yang terletak di Nusa Dua, Bali pola ruang peribadatan mencerminkan diasosiasikan sebagai lingkaran, sehingga dinamakan dengan “lingkaran pemujaan” atau Puja Mandala (Setyabudi, 2020b).

“pluralisme satu atap”, dimana satu rumah terdiri dari beberapa satuan individu atau satuan keluarga yang berbeda identitas agama. Sebagai contoh kepala desa Mujianto yang seorang Muslim tinggal satu rumah dengan ibunya yang beragama Buddha dan mertuanya yang memeluk Hindu.

Kepatuhan orang Tengger terhadap adat dan budaya setempat relatif tinggi. Meski berbeda-beda dalam hal agama, tetapi mereka mengikatkan diri dengan identitas budaya sebagai Orang Tengger. Dalam pemahaman mereka, Orang Tengger adalah mereka yang, dari latar belakang agama apapun, tetap patuh dan setia dengan aturan-aturan adat dan upacara-upacara ritual adat khas suku Tengger. Identitas Orang Tengger ditentukan oleh sejauh mana seseorang masih setia untuk menjalankan ritual adat yang berlaku dalam suku Tengger dan menjaga apa yang telah diwariskan para leluhur.

Adat memiliki peran sangat penting sebagai faktor utama penyangga pluralitas. Selain peran tokoh agama, tentu hal ini tidak terlepas dari peran seorang dukun sebagai pemangku adat, yang bekerja sama dengan pemerintah yang mengayomi pemeluk agama apapun. Pluralitas agama mampu diikat oleh otoritas adat tradisi sebagai pemersatu identitas sehingga membentuk *toleransi koeksistensial* dan interaksi yang lebih tulus antar agama daripada sekedar segregasi mayoritas dan minoritas. Mereka bersepakat untuk satu harmoni sosial dan menunjukkan relasi kesalingan tertentu, sebagaimana akan dibahas di bagian berikutnya. Namun demikian, ikatan sosial dalam bentuk toleransi koeksistensial itu ternyata tidak lepas dari persoalan konflik dan tegangan ketika nilai-nilai pluralisme dan inklusivitas sosial mulai luntur akibat faktor eksternal sehingga akan mungkin terdegradasi menjadi intoleransi tertentu.

### **Dinamika Toleransi: Islamisasi versus Tenggerisasi?**

Beberapa kajian historis mengafirmasi bahwa Tengger Ngadas mampu membuktikan toleransi itu (Haryanto, 2014; Sandjaya, 2018; Widiyanto, 2018a,b,c; Agregasi, 2018; Ardiansyah, 2020). Pembahasan ini tidak hendak menampilkan pandangan esensial tersebut, tapi ingin menimbang, menganalisis, dan memotret dinamika dengan sudut pandang berbeda tentang apa justifikasi, motivasi, dan modus toleransi; melihat faktor terciptanya koeksistensi; menguraikan tindakan toleransi yang tidak monolitik, dan menunjukkan bahwa toleransi itu berlangsung dinamis dan tidak selamanya berlangsung stabil pada unit individu Muslim.

Beberapa simpul toleransi di Indonesia, seperti di Kampung Sawah Bekasi yang multi-etnis dan multi-agama, menunjukkan kuatnya jalinan kekerabatan (*kinship*) sebagai justifikasi toleransi. Mereka merasakan persaudaraan secara biologis dari nenek moyang yang sama, sehingga menjadi motivasi dan faktor koeksistensi (Setyabudi, 2020). Namun dalam kasus masyarakat Tengger Ngadas, kekerabatan tidak menjadi faktor utama yang melandasi bangunan toleransi.

Orang Tengger Ngadas yang multi-agama membangun toleransi lebih didasari kesadaran akan kepentingan bersama (*common interest*) untuk menjaga adat dan tradisi yang telah diwariskan leluhur tanpa membedakan asal-usul agama, sehingga mereka membangun koeksistensi agama-agama. Dengan koeksistensi itu pula, *stereotype* terhadap Islam yang melekat dalam budaya masyarakat Tengger sebagai penyebab hilangnya identitas Tengger sesungguhnya secara perlahan mulai luntur. Kesadaran ini tercermin dalam budaya “*titi luri*” yang dipegang orang Tengger, yaitu kesadaran menjaga dan melestarikan apa yang sudah dilakukan dan diwariskan leluhur. Salah satu nilai budaya yang mereka yakini melekat dalam tradisi Tengger adalah toleransi agama dan komitmen terhadap adat dan budaya.

Dalam sebuah wawancara dengan tokoh Buddha setempat, diketahui bahwa toleransi agama sudah menjadi kenyataan yang mereka terima sejak dahulu. Toleransi mereka yakini sebagai warisan nenek moyang, menjadi semacam adat kebiasaan yang sangat ditaati. Mereka merasa bertanggung jawab melestarikan peninggalan nenek moyang. Mereka sudah terbiasa dengan perbedaan agama dan bisa menerima perbedaan keyakinan beragama, dengan tetap memelihara kesamaan identitas sebagai orang Tengger.

Adanya praktik bertoleransi Orang Tengger Ngadas tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Tengger yang egaliter, sederhana, jujur, pekerja keras, ramah, dan menjunjung tinggi budi luhur sesuai dengan ajaran nenek moyang; watak komunalnya membuat setiap individu menjunjung tinggi solidaritas, suka berkumpul, gotong royong, dan patuh terhadap otoritas pemerintah, otoritas adat, dan otoritas agama. Mereka bahkan menerapkan hukuman adat bagi siapa yang tidak mematuhi aturan adat. Mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Tengger pegunungan yang berbeda dengan orang dataran rendah dengan budaya kota yang cenderung individualistik. Kedekatan mereka dengan dunia rohani, dunia atas, dunia leluhur, membuat mereka cenderung lebih berhati-hati karena mereka meyakini adanya karma di balik setiap tindakan buruk. Semua itu menjadi basis moral dan nilai-nilai atributif yang



membuat orang Tengger mampu toleran terhadap perbedaan agama.

Selain itu, Orang Tengger Ngadas didukung dengan karakteristik kepemimpinan politik desa mereka yang memiliki komitmen terhadap toleransi dan pelestarian adat dan tradisi Tengger. Sekalipun kepala desa seorang Muslim yang taat, tetapi tetap menunjung tinggi adat Tengger dengan nilai dan tradisinya hingga dianggap berprestasi dalam mengembangkan desa wisata adat Tengger. Kepemimpinan pro-toleransi ini, baik terhadap adat maupun agama, nyatanya menjadi kendala di tempat lain, ketika pemimpin desa mereka menolak upacara adat karena keyakinan agama tertentu (seperti kasus penolakan upacara adat di desa Ranupani, wilayah dekat Ngadas, oleh salah seorang pemimpin desa setempat). Singkat kata, selain faktor budaya, toleransi terjadi karena faktor kepemimpinan elite masyarakatnya.

Namun, salah satu warga Tengger non-Muslim menyatakan, bahwa tidak semua orang Tengger sekarang menerapkan adat Tengger secara ketat sejak dalam lingkungan keluarga. Menurutnya, hanya sebagian kecil saja yang masih bertahan dengan adat asli Tengger hingga lingkungan terdekat. Apropriasi dan adopsi terhadap nilai-nilai adat berbeda-beda pada level individu dan keluarga. Tantangan utama bagi orang Tengger adalah masuknya budaya luar yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Tengger. Orang Tengger, menurutnya, sudah cukup beragam. Maka tidak heran, ketika sebagian besar warga berusaha menerima adat dan perbedaan agama dengan terbuka, ada sebagian kecil yang dianggap konservatif sedang dan telah kehilangan identitas ke-Tengger-an karena menolak praktik dan tradisi Tengger seperti *sesajian* dan *slametan*, baik pada ruang privat maupun publik. Mereka menganggap itu bertentangan dengan keyakinan dasar monoteisme Islam. Namun demikian, sebagian besar warga yang setia pada perbedaan agama dan adat Tengger mampu menunjukkan toleransi dengan batas-batas yang berbeda.

Selain adat dan kepemimpinan, toleransi agama dan budaya terpelihara karena kepercayaan sebagian besar warga terhadap kewibawaan leluhur dan beberapa figur imajiner yang mereka yakini masih menjaga desa dari kerusakan. Sosok

Mbah Sedek (Mohamad Sidiq), misalnya, orang yang pertama kali membuka Desa Ngadas, telah menjadi figur inter-religius dan figur imajiner yang dihormati dan mampu diterima oleh berbagai kalangan agama meskipun mereka belum pernah menyaksikan sosoknya secara fisik. Sebagian besar warga masih menjunjung tradisi ziarah ke makam leluhur, termasuk ke makam Mbah Sedek. Atribut peninggalannya masih dijaga dan dianggap sebagai pusaka desa yang memiliki nilai kekeramatan yang tinggi. Dengan kata lain, eksistensi budaya Tengger dan koeksistensi agama juga tidak bisa dilepaskan dari faktor mistik dan keyakinan supranatural tertentu yang memiliki determinasi moral dan sosial sebagai pemersatu warga.

#### 1. Toleransi agama (Koeksistensi Muslim dan non-Muslim)

Koeksistensi kelompok Muslim Tengger Ngadas dengan kelompok agama lain tampak dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam momentum acara keagamaan. Relasi tersebut setidaknya tampak dalam dua modus toleransi: *pertama*, “koeksistensi agama” dalam otonomi rumah tangga keagamaan masing-masing, dimana Muslim maupun non-Muslim sama-sama menerima kehadiran kelompok lain dan menjalankan ibadah, menghindari konflik, tidak mengganggu satu sama lain, dan menjaga kerukunan dan perdamaian. Tidak ada ritual Muslim yang dipandang berbenturan dengan tradisi Tengger, baik ritual pokok seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, salat Jumat, perayaan hari raya Idulfitri, berkorban pada hari raya Iduladha, hingga yang bersifat sunah seperti ziarah kubur. Kelompok Muslim umumnya melaksanakan tradisi tahlilan dan kenduri, yang biasanya identik dengan tradisi Muslim tradisional yang dipengaruhi budaya Jawa. Bahkan, mereka cukup luwes dalam melakukan tradisi Islam-Jawa ini.

Hampir semua tradisi umat Islam baik yang pokok seperti puasa Ramadan hingga ritual yang bersifat budaya seperti tahlilan sudah dapat diterima masyarakat, namun tetap harus dilakukan dengan protokol dan kesepakatan bersama untuk menjaga

kerukunan. Kehadiran praktik ibadah Muslim sebagai minoritas (dusun Ngadas) “ditolerir” dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat yang mayoritas Buddha, termasuk suara azan yang dibunyikan dengan suara keras.

Dalam sebuah wawancara, seorang tokoh Muslim Ngadas menceritakan, bahwa dirinya pernah diminta memimpin tahlilan dan *kenduri* yang dilaksanakan sebuah keluarga Muslim di Ngadas untuk anggota keluarganya yang non-Muslim. Pasalnya, orang yang meninggal kebetulan adalah satu-satunya non-Muslim, sementara orang tua, saudara, dan semua yang tinggal dalam keluarga almarhum semua Muslim. Pihak keluarga mengundang hajatan tahlilan dan *kenduri* untuk mendoakan almarhum yang notabene non-Muslim sesuai dengan adat dan tradisi Islam.

Penulis juga menjumpai tradisi shalawatan yang dilakukan para pemuda dan perempuan. Tradisi ini lazimnya dibunyikan dengan membaca riwayat Nabi Muhamamad, diikuti lantunan syair puji-pujian dengan suara keras dan diiringi alat musik *terbangan*. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh kaum *nahdiyin*. Para aktivis pemuda Muslim Ngadas rata-rata berafiliasi dengan *amaliah* NU, salah satunya adalah perayaan maulid. Suatu waktu, shalawatan dengan terbangan dilakukan persis di samping rumah dukun yang beragama Buddha. Saat penulis menanyakan, keluarga dukun mengaku tidak merasa terganggu dengan acara tersebut karena itu menganggap bagian dari tradisi Muslim yang harus dihormati.

*Kedua*, relasi antar-agama juga tampak dalam bentuk “resiprokal keagamaan”, yaitu interaksi tertentu antara Muslim dan non-Muslim yang saling menguntungkan; hubungan timbal balik merupakan bentuk saling menghormati yang dibangun oleh kedua atau ketiga kelompok agama. Suatu waktu, penulis mendapati takmir masjid Al-Asfiya mengumumkan tentang penggalangan donasi warga untuk keperluan renovasi bangunan masjid usai salat Jumat. Dalam

salah satu daftar dana masuk yang dibacakan panitia, salah satu donator ternyata adalah seorang Hindu setempat yang menyumbang nominal yang cukup fantastis. Setelah penulis mengkonfirmasi dengan panitia, mereka mengaku bahwa saling membantu antar umat beragama, bahkan dalam urusan pendirian tempat semacam itu, sudah biasa terjadi. Menurutnya, itu bagian dari adat tradisi setempat. Bahkan sebelum masjid didirikan, mereka mengundang dukun adat setempat untuk melaksanakan ritual sebagai bentuk kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Konon, pendirian ketiga tempat ibadah di Ngadas: Wihara Paramita Buddha (didirikan 1974), Pura Sapto Argo Hindu (didirikan 1975), dan masjid Al-Asfiya Muslim (didirikan 1976) seluruhnya dilakukan secara gotong-royong melibatkan sungsang pemeluk agama lain. Sehingga bagi mereka, saling membantu dalam pendirian rumah ibadah adalah bagian dari penghormatan agama terhadap adat kebiasaan “toleransi budaya”.

Selain itu, dalam berbagai urusan publik, kelompok Muslim dapat membangun interaksi yang baik dengan kelompok agama yang lain, bahkan membangun hubungan yang konstruktif. Misalnya, kepala desa sebagai pemegang otoritas pemerintah adalah Muslim, tetapi pemegang otoritas adat setempat adalah seorang dukun pemeluk Buddha; selama ini keduanya menunjukkan kolaborasi yang cukup baik dengan para pemuka agama. Kepala desa menjadi figur netral yang melindungi warganya yang multi-religius. Ketika terjadi wabah pandemi yang mengancam kehidupan bersama, kepala desa turun tangan untuk menggerakkan para pemuka agama untuk melakukan doa bersama di rumahnya.

Selain saling mendoakan dan doa bersama, hubungan resiprokal antar-pemeluk agama yang dapat dijumpai di Muslim Tengger sebagai wujud toleransi aktif (*active tolerance*) adalah saling mengundang dan menghadiri, saling memberi selamat, dan saling membantu (Jawa: *rewang*)

mensukseskan perayaan hari suci agama lain. Praktik kesalingan ini sepertinya memang bukan sekedar basa-basi, sebab, praktik semacam ini sudah menjadi kebiasaan dan berlangsung lama. Muslim Tengger dan masyarakat Tengger mengenali budaya menghadiri undangan hajatan agama lain sebagai tradisi *sayan* dan *genten cecelukan* (Jawa: “*celuk*” berarti panggilan), yaitu keharusan menghadiri undangan hajatan agama lain, begitu pula sebaliknya. Kebiasaan ini mirip dengan tradisi *ngeyot* dalam kehidupan Muslim Bali dan Muslim Betawi (Sandjaya, 2018; NewMalangPos, 2021; Halimatusa’diah, 2020; Setyabudi, 2021).

Betapa pun kelompok mayoritas maupun minoritas Muslim mampu menunjukkan toleransi sebagai koeksistensi dan interaksi yang tulus bersama kelompok agama lain, mereka tidak mendorong keutamaan sosial toleransi pada ambang batas yang berlebihan. Kehidupan yang rukun dalam solidaritas bersama umat Buddha dan Hindu dalam kampung yang damai sudah lebih dari kebutuhan. Kapasitas mereka sebagai petani tradisional dan terbatasnya wacana pengetahuan membuat mereka tidak terlalu akrab dengan dialog-dialog lintas iman yang elitis. Bagi mereka yang terpenting adalah praktik kerukunan, bebas meyakini agama masing-masing dan dapat beribadah dengan baik tanpa mengganggu keyakinan agama lain dengan tetap toleran terhadap adat dan tradisi setempat. Betapa pula kelompok Muslim memiliki pandangan berbeda dalam soal tradisi dengan mayoritas non-Muslim, tetapi mereka dapat menyesuaikan diri dan merelativisasi pandangan diri untuk tidak menolak praktik itu dan memilih bersikap toleran terhadap perbedaan agama dengan perbedaan adat dan tradisinya.

Namun toleransi budaya itu tidak berlaku umum. Sebab belakangan di Ngadas sempat muncul friksi internal karena infiltrasi pemahaman keagamaan baru yang intoleran bahkan anti-adat. Meski merupakan riak kecil, jika tidak diantisipasi secara

bijaksana, pengaruh wahabisme puritan di internal Muslim ini dapat merusak sendi-sendi toleransi dan koeksistensi hubungan Muslim dan non-Muslim. Tantangan ini juga dirasakan masyarakat Tengger secara umum dengan, misalnya, kasus perusakan sesajen Summersari Lumajang yang viral belakangan ini. Dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya ancaman bagi non-Muslim, tren pemahaman agama yang ekstrim ini juga menjadi tantangan bagi Muslim moderat di Indonesia.

## 2. Toleransi Budaya (Ragam Respons Muslim terhadap Tradisi engger)

Pembahasan berikutnya fokus pada toleransi budaya dan kontroversi terhadap tradisi di dalam internal Muslim. Pada bagian ini, adat atau tradisi disini tidak hanya diasumsikan sebagai faktor pendukung toleransi agama, atau sebagai elemen *acceptance of tolerance* dalam teori toleransi sebagaimana dijumpai dalam referensi pada umumnya, tetapi sebagai *objection of tolerance*, sesuatu yang problematik di kalangan Muslim sehingga menuntut sikap toleransi; problematika itu terjadi karena dominasi yang besar dari unsur non-Muslim atau “*non-Islamic Java*” dalam istilah Hefner (Haryanto, 2014; Hefner, 1983).

Ragam toleransi muncul dalam konteks respons Muslim terhadap tradisi. Kelompok Muslim tidak monolitik dalam bertoleransi terhadap praktik tradisi di luar Islam yang merupakan tradisi kelompok mayoritas Hindu. Sebab, boleh jadi sampai batas tertentu kategori trikotomi Clifford Geertz (2014) yang membedakan kelompok Muslim menjadi santri, abangan, dan priayi masih relevan, tetapi kehidupan Muslim pada umumnya sekarang telah melampaui bayangan Geertz; fragmentasi Muslim hari ini lebih kompleks daripada Muslim di Mojokuto beberapa dasawarsa yang silam (Burhani, 2017).

Identitas Tengger seringkali diukur dari penerimaan dan adopsi terhadap praktik adat Tengger. Kehidupan Muslim Tengger di dusun Ngadas sebagian besar juga, jelas

sekali, mencerminkan corak keagamaan Muslim “abangan” yang mengadopsi budaya Tengger yang umum seperti *slametan* dan pemberian *sesajen* di dalam setiap siklus kehidupan. Sebagian kecil yang lain adalah Muslim “santri” yang lebih taat dalam sembahyang dan pendidikan Islam (pesantren). Begitu pula pengikut Buddhis, yang umumnya mengadopsi tradisi *slametan* yang lebih dekat dengan tradisi Hindhuisme.

Dalam budaya masyarakat Jawa secara umum, siklus *slametan* dilaksanakan dalam kisaran empat peristiwa, yaitu: *pertama*, sekitar siklus kehidupan kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; *kedua*, peristiwa yang berhubungan dengan hari-hari raya Islam seperti Maulud Nabi, Idulfitri, Iduladha, dan lain sebagainya; *ketiga*, dalam kaitannya dengan integrasi sosial di desa, seperti *bersih deso* (pembersihan desa); *keempat*, diselenggarakan ketika terjadi peristiwa luar biasa yang tak terprediksi, seperti ketika keberangkatan untuk perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit keras, terkena tenung, dan lain sebagainya (Geertz, 2014:31)

Tradisi Tengger dalam rangka *slametan* lebih populer di kalangan suku Tengger dengan sebutan “hajatan”, yang dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan ukuran dan partisipasi warganya, yaitu hajatan besar dan hajatan kecil. Hajatan besar terdiri dari dua hajatan utama yang pelaksanaannya melibatkan seluruh warga suku Tengger di empat kabupaten di Jawa Timur, yaitu hajatan Karo dan Kasada. Upacara Karo dilaksanakan pada bulan kedua dari sistem kalender Suku Tengger, sementara Kasada dilaksanakan pada bulan *Kasada* dalam kalender Jawa.

Adapun hajatan kecil meliputi hajatan individual yang mengiringi siklus kehidupan individu seperti kelahiran, perkawinan hingga kematian, dan hajatan sosial pada momentum tertentu yang cakupannya domestik dan lokal, seperti *khitanan*, *tugel gombak*, *ontang-anting*, *walagara*, *mayu*, *nyadran*, *entas-entas*, dan lain sebagainya.

Setiap aktivitas kehidupan tak terlepas dari upacara *slametan*, yang esensinya adalah meminta keselamatan kepada Tuhan agar “tidak ada apa-apa” atau “tidak ada yang akan menimpa seseorang” (Geertz, 2014:8).

Dalam sebuah observasi di lapangan, penulis melihat seorang warga yang hendak memberikan *sesajen* di pinggir jalan. Tampak sajian itu berisi satu bungkus nasi ketan, satu bungkus bubur nasi putih, lauk berupa tahu dan tempe, serta aneka makanan ringan roti-rotian. Ia meletakkan *sesajen* itu pada setiap ujung desa dan pinggir jalan. Ketika penulis kemudian menanyakan kepadanya tentang apa maksud hal itu, ia mengaku bahwa keluarganya baru saja membeli motor baru yang sedang dikendarainya itu, dan ia membagikan *sesajen* untuk tujuan *slametan* agar senantiasa mendapatkan keselamatan ketika berkendara di jalan.

*Slametan* dan pemberian sesajen semacam itu merupakan tradisi yang telah turun-temurun. Tradisi ternyata juga membawa Orang Tengger pada keakraban yang tinggi dengan “dunia atas”. Geertz (2014:9) juga mengidentifikasi budaya abangan semacam ini dalam penelitiannya tentang masyarakat Jawa di Mojokuto, yakni kesadaran bahwa alam dunia manusia senantiasa berhubungan dengan bangsa lelembut, roh-roh halus, danyang-danyang yang senantiasa melindungi manusia di “dunia bawah”. Keterikatan dengan “dunia atas”, dunia para leluhur dan nenek moyang, menjadi keniscayaan bagi masyarakat Tengger apabila menghendaki keselamatan warga desa mereka.

Aneka *slametan* menjadi bagian tak terpisahkan dari adat tradisi Tengger. Sementara perangkat pemerintah setempat yang didukung mayoritas warga menuntut setiap warga tanpa terkecuali untuk menerima tradisi budaya Tengger secara murni sebagai budaya, semacam upaya revitaliasi budaya Tengger seiring peningkatan popularitas status desa mereka sebagai desa wisata adat Tengger. Program

kepala desa setempat ketika mencalonkan diri sebagai kepala desa memang hendak merevitalisasi kembali dan mendorong status desa adat Tengger. Upaya inilah yang penulis sebut disini sebagai “Tenggerisasi”. Mereka mengharapkan penerimaan yang lebih besar kepada tradisi Tengger untuk mendorong prestasi di bidang pariwisata dan budaya. Upaya lain yang hendak mereka wujudkan secara kongkrit selain melaksanakan hajatan-hajatan besar dan kecil dan memberlakukan norma-norma adat secara ketat menurut tradisi suku Tengger juga, antara lain, ingin membuat museum budaya Tengger yang dapat mengkonservasi asset dan budaya Tengger. Komodifikasi budaya dengan melestarikan dan mengembangkan tradisi Tengger, dalam pandangan mereka, selain menjadi kewajiban moral setiap individu untuk melestarikan warisan tradisi nenek moyang, otoritas leluhur yang harus ditaati selain otoritas agama, dan simbol identitas kultural, juga secara pragmatis dapat membawa keuntungan ekonomi yang lebih menyejahterakan sehingga berhasil membawa status desa mereka sebagai desa wisata adat Tengger yang patut dibanggakan.

Upaya pemerintah desa setempat dalam merevitalisasi budaya Tengger sepertinya memang mendapatkan antusiasme yang tinggi dari berbagai pihak, tampak dari wawancara dengan beberapa elemen pemerintah di Malang. Otoritas dukun yang kuat, dan kepatuhan warga yang tinggi terhadap dukun juga menjadi faktor pendukung apropriasi misi Tenggerisasi tersebut. Meski Tenggerisasi ini bukan merupakan gerakan yang masif dan identik dengan gerakan masyarakat Tengger secara umum di Jawa Timur, terutama jika dibandingkan dengan proses Islamisasi yang menyentuh berbagai lini kehidupan, tetapi menjadi fakta yang menarik karena terjadi di salah satu jantung budaya Tengger dan bersamaan dengan derasnya pengaruh Islam konservatif di Jawa Timur, seperti di Pasuruan. Meskipun demikian, benturan atau konflik di wilayah masyarakat suku Tengger lain bukan kali pertama. Dalam sejarah konflik di Tengger

sebagaimana ditulis A.Malik MTT dalam *Pura dan Masjid: Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger...* (2007), beberapa konflik yang sering terjadi adalah konflik agama dengan agama, khususnya antara agama Hindu dan Islam. Kuatnya pengaruh Islam membawa implikasi sosial ekonomi dan politik yang kompleks sehingga umat Hindu bereaksi atas pengaruh tersebut. Namun, Islamisasi juga mengubah cara orang Muslim bersikap terhadap budaya. Dengan kata lain, Tenggerisasi disini berbeda dengan Hinduisasi. Berbeda dengan konflik agama, konflik yang muncul bersamaan dengan revitalisasi budaya Tengger justru melibatkan sesama pemeluk Islam sendiri, dan pemeluk Buddha yang mendukung terhadap konservasi dan revitalisasi tradisi, dan mereka yang cenderung menolak dan menjauhkan diri dari pengaruh budaya (penjelasan terkait konflik budaya secara lebih spesifik akan dibahas di bagian terakhir).

Dalam konteks teori toleransi budaya, tradisi budaya disini ditempatkan sebagai “*objection of tolerance*” ketika dihadapkan pada otoritas agama –dalam kasus ini Muslim sebagai subjeknya, yakni sesuatu nilai, aturan, praktik, atau tindakan yang dianggap problematik sehingga menuntut hadirnya toleransi terhadapnya. Umumnya problem itu muncul karena dianggap bukan bagian otentik dari tradisi agama Islam. Dalam konteks hubungan agama dan tradisi budaya, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa umat Muslim Suku Tengger memberikan respons yang berbeda-beda terhadap berbagai tradisi Tengger tersebut.

Mayoritas warga yang bercorak “abangan” menerima tradisi dengan penuh simpati. Namun di kalangan Muslim “santri”, atau yang sedang mengalami pergeseran “santrinisasi”, terbagi dua, yaitu mereka yang latar belakang keagamaannya dekat dengan tradisi NU lebih bersikap “inklusif” dengan menunjukkan penerimaan dan toleransi yang lebih tulus terhadap tradisi.

Sementara sebagian kecil warga yang dekat dengan tradisi Muhammadiyah menunjukkan sikap yang “semi inklusif”, menunjukkan toleransi setengah hati; bagi mereka, ada beberapa elemen dalam tradisi budaya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agama; namun demikian, mereka tetap dapat mentolerir tradisi itu sepanjang tidak mengganggu keyakinan mereka; sehingga, meskipun mereka toleran untuk mengikuti upacara ritual budaya untuk menghormati masyarakat yang lain, bukan berarti mereka secara *rekognitif* menerima keyakinan di dalamnya.

Muslim Tengger yang secara kultural berafiliasi dengan NU sama-sama menunjukkan toleransi (penerimaan atau *acceptance of tolerance*) terhadap unsur-unsur adat dan tradisi suku Tengger. “Strategi akomodasionis” terhadap tradisi lokal, untuk menegosiasikan aspek-aspek sakral dan profan, dan aspek substansial dan atributif di dalamnya (Sila, 2020) seperti ini banyak dijumpai di beberapa daerah Muslim yang masih memiliki tradisi lokal yang kuat. Terkecuali sebagian kecil dari mereka yang di berada luar NU, yang terpengaruh oleh wahabisme puritan yang menunjukkan sikap penolakan secara keras. Sekalipun mereka adalah suku Tengger, pandangan puritan yang mereka miliki membuat mereka tidak mau toleran terhadap unsur-unsur tradisi Tengger yang dianggap bertentangan dengan keyakinan keagamaan mereka. Pada akhirnya, mereka perlu menegosiasikan kembali batas-batas toleransi antara agama dan budaya.

### **Koeksistensi dan akomodasi terhadap ritual-ritual adat Tengger**

Dalam konteks masyarakat Tengger, ketiga agama Islam, Buddha, dan Hindu sama-sama terikat pada satu adat yang sama: adat Tengger. Kelompok Muslim Ngadas ber-koeksistensi dengan mayoritas Buddha dan Hindu bukan hanya dalam pelaksanaan ritual agama, tetapi juga dalam ritual adat dan tradisi Tengger. Kelompok Muslim sebagian besar bisa menerima adat,

dengan tingkat penerimaan yang beragam. Urusan adat dipimpin oleh seorang dukun. Masyarakat Muslim juga menghormati kedudukan dukun sepuh sebagai pemegang otoritas adat Tengger. Mereka bekerja sama dan berpartisipasi dalam melaksanakan adat tradisi yang telah disebut di atas, yaitu berupa hajatan besar dan hajatan kecil khas masyarakat Tengger. Tradisi dan budaya Tengger melampaui identitas agama, dan selama ini menjadi tempat perjumpaan (*melting pot*) agama-agama yang secara tak langsung menopang bangunan toleransi agama.

Beberapa hajatan besar yang paling populer bagi Muslim Tengger Ngadas, selain upacara Kasada sebagai hari raya pertama suku Tengger, adalah upacara Karo yang merupakan hari raya terbesar kedua. Tidak identik dengan Hindu Tengger, upacara adat Karo telah bernuansa lintas agama dengan melibatkan suku Tengger Muslim, Buddha, maupun Kristen. Pelaksanaan upacara ini terpusat di tiga wilayah adat suku Tengger, yaitu bagian Timur Bromo-Semeru atau “brangwetan” (daerah Probolinggo), wilayah Barat Bromo-Semeru atau “brangkulon” (daerah Pasuruan), dan wilayah Selatan Bromo-Semeru atau “brangkidul” (daerah Malang dan Lumajang). Desa Ngadas menjadi salah satu pusat kegiatan tersebut di wilayah Selatan. Upacara yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan kedua dalam penanggalan suku Tengger ini untuk mensyukuri penciptaan leluhur orang Tengger, yaitu Joko Seger dan Rara Anteng. Upacara ini memuat pesan filosofis tentang perlunya mengingat asal mula dan tujuan kelahiran manusia di dunia.

Pada momentum pelaksanaan Karo selama 15 hari, setiap keluarga suku Tengger Muslim maupun non-Muslim diharuskan membuat sesajen di rumah masing-masing. Pada dukun kemudian mendatangi setiap rumah untuk membacakan mantra. Selain sesajen, juga diisi dengan sesi *prepegan* (makan bersama para warga), *tumpengan* (penyuguhan tumpeng utama), *ngroan* (saling mengundang warga untuk makan secara bergantian), *sadranan* (ziarah makam leluhur), dan yang menarik banyak perhatian adalah tari *ujung-ujungan* (tarian dua orang laki-laki saling menyambit lawan dengan rotan). Perayaan Karo biasanya lebih meriah daripada perayaan Kasada.

Di samping diikuti oleh semua suku Tengger yang beragama Hindu, Buddha, Islam maupun Kristen di tiga wilayah adat, ada unsur lintas-agama yang biasanya termuat dalam rentetan acara penutupan upacara Karo, yaitu doa-doa yang dilantunkan pemuka lintas agama, baik Hindu, Buddha, maupun Islam.

Hajatan besar lainnya yang sangat populer bagi warga Tengger Ngadas khususnya adalah Unan-unan. Hajatan ini dilakukan pada bulan kesebelas atau bulan *Dhesta* yang hanya terjadi setiap 5 tahun sekali. Tujuan hajatan ini adalah untuk membersihkan desa mereka agar terhindar dari malapetaka dan bencana. Upacara itu sangat inklusif, karena diikuti oleh masyarakat Tengger Muslim, Buddha dan Hindu; mereka membuat sesaji dan persembahan. Salah satu prosesi paling menarik adalah penyembelihan kerbau untuk sesaji, kemudian daging kerbau tersebut diolah menjadi serba seratus: 100 tusuk sate, 100 jajanan pasar, dan 100 tumpeng. Kepala dan kulit kerbau yang disisakan kemudian diarak bersama olahan makanan dan aneka jajanan tersebut menuju Sanggar Pamujan di pegunungan dekat perkampungan mereka. Unan-unan terakhir dilaksanakan di Ngadas tahun 2018.

Warga suku Tengger Ngadas juga melaksanakan ritual adat terkait kematian yaitu Entas-entas atau ritual penyucian roh leluhur. Upacara ini dilaksanakan pada hari ke-40 atau 1000 setelah meninggalnya almarhum oleh keluarga yang ditinggalkan. Entas berarti mengangkat. Tujuan dari dilaksanakannya Entas-entas adalah mengentaskan dan menyucikan roh leluhur mereka yang telah meninggal agar terangkat derajatnya dan mendapatkan tempat yang lebih baik di alam baka, di samping mengembalikan jasad yang fana kepada unsur-unsur alamiahnya. Jasad mereka yang telah meninggal disimbolkan dengan boneka petra yang kemudian dibakar. Sementara roh leluhur disimbolkan dengan orang-orang yang diruwat dengan hanya bertutup kain putih. Ritual ini pada dasarnya juga untuk mengirimkan doa untuk leluhur. Sebagaimana Karo dan Unan-Unan, ritual ini tidak membedakan umat Hindu, Muslim, dan Buddha; mereka membaur dan berinteraksi satu sama lain.

Adapun terkait ritual perkawinan, suku Tengger Ngadas menggelar upacara adat Walagara yaitu akad nikah di depan dukun, setelah pengantin disahkan secara keagamaan. Upacara Walagara wajib dilakukan setiap anggota suku Tengger yang menikah, terlepas dari apapun agamanya. Tanggal dan waktu pelaksanaan Walagara ditentukan oleh dukun dengan menyesuaikan perhitungan tanggal *saptawara* dan *pancawara*, sebuah perhitungan tradisional Tengger. Upacara Walagara dilakukan untuk mendoakan secara adat bagi kedua mempelai agar dikaruniai keselamatan dan keharmonisan. Fathani Hasyim (2020) menyebut dalam upacara Walagara inilah terjadi negosiasi antara hukum Islam dan hukum adat Tengger. Menurutnya, umat Muslim minoritas Tengger telah berhasil beradaptasi dengan tradisi ini dan menunjukkan fleksibilitas keagamaan. Di sisi lain, toleransi dan penerimaan Muslim terhadap pelaksanaan adat ini juga memperkuat penerimaan umat agama lain terhadap eksistensi Muslim.

Keseluruhan prosesi adat tersebut mencerminkan harmoni dalam keragaman agama, kehidupan yang guyub rukun antar pemeluk agama dalam satu naungan adat yang sama sebagai suku Tengger. Masyarakat Muslim Tengger Ngadas, yang secara kultural dekat dengan tradisi NU dan Muhammadiyah, mampu menerima pluralitas, menunjukkan sikap terbuka, akomodatif, dan toleran terhadap tradisi. Sebagian dari mereka yang dekat dengan kultur keagamaan Muhammadiyah, umumnya dikenal resisten terhadap adat dan tradisi tertentu sebagai takhayul, bidah dan khurafat (TBC), tetapi Muslim Muhammadiyah di Ngadas mampu menampilkan wajah lain, yang dalam istilah Burhani (2010) disebut sebagai “Muhammadiyah Jawa” yang lebih akomodatif dan toleran terhadap adat dan tradisi Jawa. Meski sebagian besar toleran karena ikatan emosional dengan kultur dan budaya primordial, sebagian dari mereka memilih menunjukkan “toleransi terbatas”, yaitu mau menerima ritual adat untuk penghormatan dan menjaga koeksistensi semata, tanpa harus meyakini klaim kebenaran dan keselamatan di dalamnya. Sementara, ada sebagian kecil Muslim abangan di luar NU dan Muhammadiyah yang terang-terangan menunjukkan sikap intoleran

yang rejektif terhadap tradisi yang mereka anggap di luar batas toleransi Islam. Sikap ini mereka tunjukkan setelah mendapat pengaruh wahabisme yang konsisten menolak segala bentuk tradisi. Toleransi Muslim terhadap tradisi menjadi tidak lagi monolitik.

### **Pengikut wahabi yang puritan dan rejeksionis**

Hadirnya pengaruh Islam transnasional wahabisme merupakan fase lanjutan dari Islamisasi Tengger yang memberi warna kesalehan berbeda di tengah kelompok Muslim Tengger Ngadas. Infiltrasi pemahaman keagamaan baru ini memunculkan sebagian kecil kelompok Muslim minoritas non-mainstream –berjumlah belasan orang saja– namun berwatak lebih puritan dan eksklusif. Mereka tampil dengan ide pemurnian agama layaknya “kaum Padri” yang menolak mengakomodasi adat dan tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap tradisi yang selama ini menjadi pengikat hubungan keagamaan. Pengaruh ini membuat kelompok Tengger Muslim menjadi semakin terfragmentasi secara ideologis. Sebagian warga yang tampil militan dalam menolak tradisi menjadi berseberangan dengan mereka yang mengadopsi tradisi. Bukan saja resisten terhadap tradisi, orientasi keagamaan baru ini mengancam koeksistensi damai yang terjalin antar pemeluk agama dan mengakibatkan benturan dan konflik sosial.

Dalam wawancara penulis dengan keluarga puritan ini, mereka mengaku mualaf dari agama Buddha, lalu mengikuti ajaran salafi wahabi dan lebih dekat dengan tradisi Muhammadiyah. Pengaruh Islamisasi wahabisme salafi yang masuk di tengah masyarakat Tengger berasal dari salah seorang warga, mantan penganut Buddha yang menjadi mualaf dan menimba ilmu kepada Ustaz Rahmat Arifin, tokoh agama yang belajar di Saudi Arabia, lalu menyebarkan paham salafi kepada keluarga terdekat. Mereka mengaku bukan NU bukan pula Muhammadiyah, tetapi secara kultural lebih dekat dengan Muhammadiyah. Beberapa warga yang berafiliasi dengan pengaruh salafi-wahabi ini mulai menampakkan resistensi dan sikap yang eksklusif, intoleran, dan tidak

mau menerima sebagian besar kebiasaan orang Tengger.

Sekalipun mereka tetap mengaku sebagai Orang Tengger, bahkan berasal dari keturunan tokoh Tengger yang menjabat kepala desa pertama, tetapi mereka kini telah berubah secara adat dan agama, serta menolak elemen budaya Tengger, tidak mau mengikuti ritual adat Tengger yang menggunakan sesajen yang mereka anggap praktik *syirik*, seperti ritual *Karo*, *Pujan*, *Sesanding*, *Walagara*, *Galungan Desa*, *Bari'an*, dan lain sebagainya. Mereka menolak kedatangan dukun di rumah mereka untuk *slametan*. Bagi mereka, banyak dari elemen tradisi budaya itu adalah kemusyrikan yang bertentangan sepenuhnya dengan agama Islam sehingga tidak perlu toleransi terhadapnya. Mereka lebih setia dan mencukupkan pada tradisi Islam yang ketat, seperti akikah untuk peringatan kelahiran, daripada tradisi Tengger seperti *ngruwat*, *tugel kuncung*, *tugel gombak*, dan ritual adat lainnya. Namun Muslim puritan tidak sepenuhnya menolak semua unsur adat Tengger. Bagi mereka, adat Tengger seperti memakai sarung tidak bertentangan dengan ajaran Islam tentang menutup aurat sehingga bisa ditolerir, sementara hal-hal yang mereka anggap *syirik* berarti di luar batas toleransi. Bagi mereka, mayoritas Muslim masih “abangan” sehingga tidak memahami esensi persoalan ini.

Belakangan, puncak konflik terjadi antara mereka minoritas Muslim puritan anti-adat dengan mayoritas pro-adat dari Muslim dan non-Muslim terjadi pada suatu momentum rapat besar hingga melibatkan mediasi kepolisian (mengacu kepada BAP 18 Februari 2019). Bagi kaum Muslim puritan, berdasarkan hasil wawancara langsung sembari mengingat akan peristiwa kelim tersebut, selain banyak unsur adat Tengger yang bertentangan dengan keyakinan mereka seperti sesaji, juga menurut mereka, desa yang mereka tinggali bukanlah berstatus desa adat sehingga tidak boleh mengikat dan memaksakan warganya terhadap nilai-nilai atau praktik adat. Dalam dokumen perselisihan tersebut, dinyatakan bahwa “ada sebanyak 13 orang yang beragama Islam berdomisili di Ngadas, dimana mayoritas warganya melaksanakan ritual adat suku Tengger,



terdiri dari: ritual Karo, ritual Pujan, Kasada, Unan-Unan, Entas-Entas, upacara Sayut (7 bulanan), Tugel Gombak, Tugel Kunciung, Ngruwat, Kawilahan (Kawin), Walagara (temu manten), ritual Sesanding/Sesanti, Bari'an, Galungan Desa, Kematian, dan lain-lain. Di antara jenis ritual adat tersebut, ada beberapa jenis ritual adat "yang dipaksakan" terhadap warga yang beragama Muslim, terdiri dari ritual Karo, ritual Pujan, ritual Sesanding/Sesanti, ritual Sadranana, ritual Walagara, ritual Galungan Desa, ritual Bari'an, ritual Kematian. Adanya ritual-ritual yang dipaksakan tersebut, khususnya bagi para korban sebagai warga Desa Ngadas yang taat pada syariat Islam, merasa keberatan mengikuti dan melaksanakan ritual adat yang dipaksakan tersebut dan berujung diprotes oleh warga masyarakat...." (dikutip dari BAP)

Pada akhirnya, setelah melalui negosiasi dan konflik yang berkepanjangan, akhirnya berakhir pada keputusan bahwa: 'masyarakat menuntut pemerintah desa untuk tetap melestarikan adat dan budaya yang ada selama ini dilaksanakan oleh para sesepuh terdahulu; masyarakat tidak rela apabila warga yang berdomisili di Ngadas tetapi tidak mau melestarikan dan ikut upacara adat apapun agamanya; bagi masyarakat yang tidak mengikuti upacara adat dianggap bukan warga Ngadas; bagi masyarakat yang tidak ikut upacara adat, tidak diperbolehkan mengambil air umum/memasang meteran dan apabila ada tentangnya yang memberi air pada orang-orang tersebut akan dicabut juga; bagi masyarakat yang tidak ikut acara adat istiadat, apabila di kemudian hari ada yang meninggal tidak diperbolehkan dimakamkan di desa Ngadas'. (dikutip dari BAP).

Pemaksaan untuk mengakui moralitas adat tertentu, bagi penganut Muslim seperti mereka adalah bentuk tindakan sewenang-wenang. Mereka mengaku sebagai korban sewenang-wenang oleh penguasa maupun kelompok mayoritas. Sementara bagi mereka yang mayoritas pro-adat dengan dukungan jajaran pemerintah desa, setiap warga yang mengaku suku Tengger harus mau melaksanakan adat Tengger. Menurut pengakuan, beberapa kali terdengar umpatan yang tidak pantas dalam ketegangan tersebut. Konflik yang cukup panjang tersebut berakhir di meja

mediasi dan negosiasi. Sebagian mereka yang mempertahankan keyakinan puritan memilih secara suka rela untuk pindah ke daerah Tumpang di luar Ngadas untuk menghindari konflik perseteruan demi mempertahankan keyakinan mereka. Sebagian lainnya bersedia bernegosiasi, memilih menetap, melipatgandakan iuran warga untuk pelaksanaan adat Karo yang diwajibkan bagi setiap warga. Tampak bahwa, meskipun ada toleransi yang terbangun secara sosial, tetapi masih ada problem dalam toleransi budaya dan agama yang dirasakan sebagai bentuk represi bagi sebagian orang dan tidak terjaminnya kebebasan beragama secara lebih leluasa.

Kecenderungan puritanisme Muslim seperti di Ngadas juga tampak di komunitas Tengger Muslim yang lain seperti di Senduro. Konsepsi yang mengeras kembali tentang klenik, syirik, takhayul, bidah, dan khurafat, membuat mereka cenderung lebih puritan dan tidak lagi mau mengamalkan ritual tradisi dan praktik penghormatan terhadap leluhur. Mereka menghilangkan narasi sejarah tentang sosok leluhur mereka. Selain karena faktor pemahaman keagamaan yang puritan, perubahan mereka terjadi karena wilayah pinggiran yang jauh dari episentrum budaya Tengger. Pengaruh Islamisasi yang puritan telah mengubah identitas orang Tengger (Rohmah, 2018). Dalam hal ini, mereka masuk dalam gelombang Islamisasi ekstrim yang berimbas pada penolakan terhadap tradisi. Kelompok baru dapat dilihat sebagai kelompok "new santri" pasca trikotomi Geertz yang memiliki karakteristik berbeda, menjadi tantangan bagi otoritas santri tradisional. Mereka bahkan memandang dengan penuh sentimen kecurigaan terhadap kelompok santri tradisional (Saat & Burhani, 2020).

Akhirnya, fenomena ini menunjukkan apa yang dalam tulisan Azyumardi Azra disebut dengan tegangan eksklusivisme Islam dan inklusivisme Islam (Azra, 2015). Klaim eksklusif yang ada dalam keyakinan sebagian penganut Islam Indonesia yang skripturalistik menunjukkan bahwa tidak semua kelompok Muslim santri mampu bersikap inklusif terhadap tradisi Islam yang pokok, tapi tidak akomodatif terhadap praktik kepercayaan lokal. Pada konteks

yang lebih luas, menguatnya paham wahabisme yang cenderung eksklusif sebenarnya mengulang sejarah fragmentasi Islam yang pernah terjadi dalam beberapa fase sejarah Islamisasi Nusantara.<sup>3</sup> Kelompok wahabi, sebagian besar dapat dikategorikan kelompok yang tidak terlalu berorientasi pada politik, tetapi menunjukkan militansi yang kuat pada aspek moral dan teologis sebagai gerakan purifikasi agama yang berusaha mensterilkan dan membersihkan agama dari pengaruh adat. Tidak heran, mereka memiliki sensitivitas yang lebih tinggi menyangkut urusan-urusan akidah, daripada urusan-urusan di luar persoalan keyakinan.

## KESIMPULAN

Ngadas yang dijuluki “negeri di atas awan” karena keindahan panorama pegunungannya menjadi *enclave* berlangsungnya perubahan sosial budaya berkat pengaruh Islamisasi di tengah komunitas suku Tengger pegunungan—selain karena intensitas pariwisata dan agroekonomi. Suku Tengger Muslim di Ngadas menjadi salah satu penyangga pluralitas agama setengah abad belakangan. Sejak kebijakan terhadap pengakuan agama resmi negara, wilayah yang awalnya monoreligius kini menjadi multireligius: “satu adat tiga agama”. Di tengah Islamisasi yang masih berlangsung, masyarakat Muslim yang sedang bertumbuh juga menunjukkan sikap yang berbeda dalam berbaur dengan umat agama lain (toleransi agama) dan dalam menghargai tradisi dan kepercayaan lokal (toleransi budaya).

Dari sisi toleransi agama, Tengger Muslim Ngadas secara umum menunjukkan kemampuan menciptakan koeksistensi damai dan kerukunan umat beragama, sehingga menampilkan toleransi koeksistensial baik dengan sesama Muslim

(intraagama) maupun dengan Buddha dan Hindu (antaragama). Perbedaan identitas agama tak menyurutkan keterbukaan sikap dan kesediaan untuk menerima kehadiran dan bekerja sama dengan yang lain. Kesamaan identitas dan kepentingan sebagai orang Tengger, sekalipun bukan atas dasar kekerabatan, dengan keluwesan, keterbukaan, keteladanan pemimpin, dan loyalitas sosial terhadap keyakinan turun-temurun—karakteristik masyarakat adat yang komunal—menjadi justifikasi moral mereka memilih bertoleransi satu sama lain dan bertanggung jawab terhadap kerukunan agama. Sebagian kecil Muslim bahkan menunjukkan interaksi yang lebih dari sekedar koeksistensi damai, yakni melakukan hubungan timbal balik yang mengedepankan respek, penghormatan, sebagaimana ditunjukkan dengan fenomena “pluralisme satu atap” di tengah masyarakat. Sikap semacam ini melebihi sekedar motivasi koeksistensi semata; lebih dari itu, menghormati pilihan keyakinan moral agama lain, tanpa terjebak dalam relativisme moral. Namun, pengalaman historis toleransi Muslim yang koeksistensial dan respektif di permukaan tersebut tidak menjamin kualitas pada tataran ide individu secara lebih mendalam.

Sementara dari sisi toleransi budaya, terkait hubungan agama dan budaya, terdapat perbedaan sikap di kalangan Muslim dalam merespons tradisi, terlebih setelah adanya program revitalisasi budaya Tengger dalam status desa wisata adat. Sebagian besar Muslim menunjukkan sikap akomodatif; sebagian kecil menunjukkan perilaku non-akomodasi karena perbedaan dalam menyikapi batas toleransi. Walhasil, ada yang toleran dengan jujur dan tulus, ada yang setengah hati dalam toleransi, ada juga yang intoleran terhadap unsur-unsur tradisi karena menganggap moralitas dan budaya non-Muslim dalam tradisi bertentangan dengan Islam. Subjek toleransi koeksistensial nyatanya memiliki kelemahan, yakni rentan terhadap konflik dan perpecahan manakala terjadi ketegangan dan gesekan satu sama lain dalam soal perbedaan interpretasi terhadap tradisi budaya. Hal itu terbukti dalam kasus munculnya kelompok Muslim puritan di masyarakat Tengger yang anti-tradisi, justru saat menguatnya geliat masyarakat setempat

3 Salah satu fase sejarah Islamisasi terpenting adalah, misalnya, paham wahabisme yang masuk dan berkembang di Sumatera Barat pada abad 19 yang mempengaruhi awal pembaharuan Islam di Indonesia dan pertentangan ortodoksi agama dengan praktik adat Minangkabau yang dianggap heterodoks; di samping tidak bisa dipungkiri pengaruh puritanisme dalam ekspansi salafisme kontemporer. Muhammad Hisyam mengulas proses Islamisasi di Nusantara lebih lengkap dalam “Pembaharuan Islam dalam Transformasi Sosial” (Bab III) dalam M. Hisyam & M.N.P. Setyabudi (ed). *Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya: Pengalaman Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2021).

untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi Tengger atau “Tenggerisasi”.

Kelompok non-mainstream Muslim ini menolak mengakomodir tradisi, tidak seperti mayoritas kelompok Muslim yang lain. Fenomena ini lebih disebabkan faktor eksternal, yaitu infiltrasi pemahaman keagamaan yang eksklusif dan puritan di kalangan internal Muslim. Faktor lainnya adalah kurangnya basis pengetahuan Islam yang lebih toleran terhadap budaya karena budaya, sampai batas tertentu, dilihat sebagai bagian tertentu dari instrumen bahkan nilai agama itu sendiri; mereka tidak mampu menegosiasi batas toleransi yang lebih lebar terhadap tradisi kepercayaan lokal setempat. Gesekan dan konflik akhirnya diselesaikan dengan negosiasi-negosiasi tertentu yang sesungguhnya tidak dapat dijadikan dasar toleransi secara lebih permanen. Jika tidak hati-hati, respons yang cenderung represif terhadap tantangan pengaruh ini dapat mereduksi makna toleransi menjadi eufemisme semata dan merusak koeksistensi yang sudah terjalin menjadi toleransi represif, untuk tidak mengatakan terjebak dalam intoleransi yang baru.

## REFERENSI

- Agregasi BBC Indonesia (2018). Toleransi Suku Tengger di Kaki Gunung Bromo patut diacungi jempol. *Okezone News*, diakses pada 08/01/2022 pukul 17.07.
- Ardiansyah, F. (2020). *Belajar merawat kebhinekaan dari ‘desa atas awan’ Ngadas: Potret Toleransi dari Lereng Bromo-Semeru*. Dalam <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/ardiansyah-fajar/belajar-merawat-kebhinnekaan-dari-desa-atas-awan-ngadas/1>, diakses pada 08/01/2022 pukul 14.37.
- Azra, Azyumardi (2015). *Toleransi agama untuk persatuan Negara-Bangsa Indonesia (LIPI Sarwono Memorial Lecture)*. LIPI Press.
- Burhani, A.N. (2010). *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat Publishing.
- Burhani, A.N. (2017). Geertz’s trichotomy of abangan, santri, and priyayi: Controversy and continuity. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 11. No. 02. 2017,329-349.
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: past and present*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hakiki, K.M & Muttaqien, Z. Konflik dan integrasi sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul “Pura dan Masjid: Konflik dan integrasi pada Suku Tengger Jawa Timur”). *Al-Adyan/Vol.IX*, N0.2/Juli-Desember/2014.
- Halimatusa’diah (2020) Menyama Braya, Tradisi Ngejot, dan Tat Twam Asi: Modal sukses menciptakan kerukunan umat beragama di Bali. Dalam *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, Dinamika, dan Kontrovers*. Jakarta: Gramedia.
- Haryanto, J.T. (2014). Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jatim (Local wisdom supporting religious harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia). *Jurnal Analisa* Vol. 21 No. 02 Desember 2014, 201-213
- Hasyim, M.F., Channa AW, L. Mufid, M. (2020). The Walagara marriage ritual: The negotiation between Islamic law and custom in Tengger. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*. Volume 14, Number 01, June 2020, 139-162.
- Hisyam, M. & Setyabudi, M.N.P. (ed.) (2021). *Globalisasi dan transformasi sosial budaya*. Jakarta: Kompas.
- Hefner, R. (1999). *Geger Tengger: Perubahan sosial dan perkelahian politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Hefner, R (1983). Ritual and cultural reproduction in non-Islamic Java, *American Ethnologist*, Vol. 10, No. 4 (Nov., 1983), pp. 665-683.
- Kronologi kejadian perbuatan sewenang-wenang oknum Kepala Desa dan Ketua BPD Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang terhadap 13 warga muslim yang tidak mengikuti upacara adat desa*. BAP Tidak Dipublikasikan.
- Maksum, A. (2015). Politik identitas masyarakat Tengger dalam mempertahankan sistem kebudayaan dari hegemoni islam dan kekuasaan. *Jurnal el Harakah* Vol.17 No.1 Tahun 2015, 18-35.
- NewMalangPos (2021). *Toleransi beragama. warga muslim bantu pengamanan dan penutupan jalan untuk umat Hindu Tengger Bromo Nyepi*. <https://newmalangpos.id/toleransi-beragama-warga-muslim-bantu-pengamanan-dan-penutupan-jalan-untuk-umat-hindu-tengger-bromo-nyepi> diakses 10/01/2022 pukul 00.38.
- Qurtuby, S. Al & Kholiludin, T. (ed.) (2020). *Agama dan budaya Nusantara pasca Islamisasi*. Semarang: Elsa.

- Rohman, N.N. (2018). Berdampingan dengan leluhur di masa depan: Historisitas, lanskap, dan artikulasi identitas Masyarakat Tengger Senduro. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia*. Vol. 44. No. 2. 2019, 76-87.
- Rohman, M. S. (2018). Dinamika implementasi kebijakan keagamaan di Indonesia (Book review). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 20 No. 2 Tahun 2018.
- Saat, N. & Burhani, A.N. (ed.) (2020). *The new santri: Challenges to traditional religious authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Sandjaya, R. (2018). *Belajar toleransi dari Suku Tengger*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/07/19/belajar-toleransi-dari-suku-tengger> diakses 10/01/2022 pukul 00.15
- Setyabudi, M.N.P. (2020a). Konsep dan matra konsepsi toleransi dalam pemikiran Rainer Forst. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020, 81-94.
- Setyabudi, M.N.P. (2020b). Penguatan toleransi bagi pemajuan budaya keagamaan: Studi atas praktik toleransi agama di Puja Mandala Bali. *HARMONI*. Vol. 19. No. 2, 2020, 274-296.
- Setyabudi, M.N.P. dkk. (2021). *Harmoni dalam keragaman: Jejak budaya toleransi di Manado, Bali, dan Bekasi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Sila, M.A. (2020). Revisiting NU-Muhammadiyah in Indonesia: The accommodation of Islamic reformism in Bima. *Indonesia and the Malay World*. DOI:10.1080/13639822.2020.1823150.
- Tirtosudarmo, R.T. (2020). Jawa, Islam, dan Nusantara: Memposisikan agama dalam keragaman budaya (Book review). *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*. Vol. 2. No. 1. 2021, 113-125.
- Widianto, E. (2018a). *Kisah toleransi dari Kaki Bromo*. <https://www.terakota.id/kisah-toleransi-dari-kaki-bromo/> diakses pada 08/01/2022 pukul 14.00
- Widianto, E. (2018b). Menutup Ramadhan di Lereng Gunung Bromo. *Terakota* diakses pada 08/01/2022 pukul 14.15
- Widianto, E. (2018c). Kisah toleransi Suku Tengger di Kaki Gunung Bromo, *Viva.co.id*. diakses pada 08/01/2022 pukul 14.32.